



JARINGAN INTELEKTUAL DUNIA ISLAM: DARI HARAMAIN KE NUSANTARA (ABAD KE-17-18) DAN TRANSFORMASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Ma'ruf Anshori¹, Maulana Azka, S.Kom, M.Kom²,

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta

Email: marufanshori35@gmail.com¹, 22azka999@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini mengkaji jaringan intelektual dunia Islam yang menghubungkan Haramain (Mekkah dan Madinah) dengan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18, serta implikasinya terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historis-analitis, kajian ini merujuk pada karya seminal Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, didukung sumber-sumber sejarah pendidikan Islam dan studi pesantren/madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa jaringan ulama Jawi—diwakili tokoh-tokoh seperti Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari—memainkan peran sentral sebagai transmitter tradisi keilmuan Timur Tengah ke Nusantara melalui mekanisme haji, rihlah ilmiah, jalur perdagangan, dan jaringan tarekat Sufi. Jaringan ini melahirkan neo-Sufisme, yakni pembaruan tasawuf yang mengedepankan ortodoksi Sunni sekaligus harmonisasi syariat dan hakikat. Dalam konteks pendidikan, pesantren tradisional yang berbasis sanad intelektual dan sistem halaqah kemudian bertransformasi menjadi madrasah modern—sebagaimana tercermin pada model Pesantren Tebuireng dan Pesantren Modern Gontor—sebagai respons terhadap tekanan kolonialisme, reformisme dari Timur Tengah, dan tuntutan modernitas. Kajian ini menegaskan bahwa tradisi sanad dan semangat pembaruan yang diwarisi dari jaringan Haramain-Nusantara tetap relevan sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan autentik di era kontemporer.

Kata Kunci: Jaringan Ulama, Haramain, Nusantara, Neo-Sufisme, Pesantren, Madrasah Modern, Sanad Intelektual

Abstract

*This article examines the intellectual networks of the Islamic world connecting Haramain (Mecca and Medina) with the Nusantara (Maritime Southeast Asia) during the 17th and 18th centuries and their implications for the transformation of Islamic education in Indonesia. Employing library research and a historical-analytical approach, the study draws primarily on Azyumardi Azra's seminal work, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, supported by literature on Islamic educational history and pesantren/madrasah studies. The findings reveal that Jawi scholars — represented by figures such as Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, and Muhammad Yusuf al-Maqassari — served as essential transmitters of Middle Eastern scholarly traditions to Nusantara through the mechanisms of hajj, scholarly journeys (rihlah ilmiyyah), trade routes, and Sufi order networks. This network produced neo-Sufism, a reformist movement that emphasized Sunni orthodoxy while harmonizing Islamic law (shari'a) and mystical essence (haqiqa). In the educational domain, traditional pesantren grounded in intellectual sanad and the halaqah system subsequently transformed into modern madrasah — as exemplified by Pesantren Tebuireng and Pesantren Modern Gontor — in response to colonial pressures, Middle Eastern reformism, and the demands of modernity. This study affirms that the sanad tradition and reformist spirit inherited from the Haramain-Nusantara network remain relevant as a foundation for developing adaptive and authentic Islamic education in the contemporary era.*

Keywords: *Ulama Networks, Haramain, Nusantara, Neo-Sufism, Pesantren, Modern Madrasah, Intellectual Sanad*

1. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari jaringan intelektual global yang menghubungkan wilayah ini dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, khususnya Haramain (Mekkah dan Madinah). Pada abad ke-17 dan ke-18, gelombang ulama Nusantara — yang dalam sumber Arab disebut sebagai "ulama Jawi" — yang menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Haramain menciptakan jaringan transmisi keilmuan yang sangat intensif. Jaringan ini tidak hanya membawa pengetahuan fiqih, tasawuf, hadis, dan ilmu alat, tetapi juga ide-ide reformisme Islam yang menekankan keseimbangan antara syariat dan tasawuf — yang oleh Azyumardi Azra disebut sebagai neo-Sufisme.

Menurut Azyumardi Azra dalam karyanya yang monumental *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (juga diterbitkan dalam edisi Inggris sebagai *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*), jaringan ulama ini menjadi akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Azra menggunakan sumber primer berbahasa Arab — terutama kamus biografi ulama (tarājim) dan catatan halaqah di Haramain — untuk menunjukkan bahwa transmisi keilmuan terjadi lebih awal dan lebih intensif daripada yang diperkirakan sebelumnya. Ulama Nusantara seperti Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari berperan sebagai penghubung utama, menyerap ilmu dari guru-guru besar seperti Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, kemudian mengadaptasikannya ke konteks lokal melalui karya-karya dalam bahasa Melayu/Jawi.

Di sisi lain, institusi pendidikan Islam di Nusantara mengalami transformasi panjang dari pesantren tradisional — berbasis halaqah, sorogan/bandongan, hafalan kitab kuning, dan sanad intelektual — menuju madrasah modern yang lebih terstruktur, mirip dengan model Madrasah Nizamiyah klasik yang menekankan kurikulum sistematis dan integrasi ilmu agama dengan ilmu penunjang. Transformasi ini dipengaruhi oleh tantangan kolonialisme Belanda,

kebutuhan adaptasi dengan modernitas, serta pengaruh langsung jaringan Haramain yang membawa semangat pembaruan.

Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis proses transmisi keilmuan dari Haramain ke Nusantara melalui jaringan ulama abad ke-17–18; (2) mendeskripsikan peran tokoh-tokoh kunci serta ide neo-Sufisme yang disebarkan; (3) menguraikan karakter pesantren tradisional beserta dinamika transformasinya ke madrasah modern; dan (4) menarik relevansi historis tersebut bagi sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia..

2. METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-analitis. Sumber utama adalah karya Azyumardi Azra, didukung literatur sejarah pendidikan Islam, biografi ulama, dan studi tentang pesantren/madrasah. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji transmisi ide, institusi, dan sanad secara sistematis. Data dikumpulkan melalui penelusuran buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola transmisi intelektual dan faktor-faktor transformasi institusi pendidikan Islam di Nusantara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Historis Jaringan Ulama Haramain-Nusantara

Abad ke-17 dan ke-18 merupakan periode krusial dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara. Pada masa ini terbentuk jaringan ulama yang sangat dinamis, menghubungkan Haramain sebagai pusat keilmuan kosmopolitan dengan berbagai wilayah Kepulauan Nusantara. Periode ini ditandai oleh intensifikasi hubungan lintas samudra melalui jalur perdagangan rempah-rempah, pelayaran internasional, serta ibadah haji yang tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga menjadi wahana rihlah ilmiah (*perjalanan menuntut ilmu*) jangka panjang. Ulama Nusantara yang dalam literatur Arab disebut sebagai "ulama Jawi" banyak yang menetap bertahun-tahun bahkan puluhan tahun di Mekkah dan Madinah untuk belajar langsung dari guru-guru besar, memperoleh ijazah (*sertifikat otorisasi keilmuan*), dan membentuk komunitas intelektual yang saling terhubung.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jaringan ini bersifat dua arah (*bidirectional*). Ulama Jawi bukan hanya penerima ilmu dari Timur Tengah, tetapi juga aktif berkontribusi dalam diskusi keilmuan di Haramain, bahkan beberapa di antaranya mengajar dan menjadi bagian dari lingkaran intelektual di sana. Azra menggunakan sumber primer berbahasa Arab—terutama kamus biografi ulama (*tarājim*)—untuk membuktikan bahwa transmisi keilmuan ini jauh lebih intensif dan terstruktur daripada yang digambarkan studi-studi sebelumnya yang lebih mengandalkan sumber Eropa atau sumber lokal yang terbatas.

Faktor-faktor pendorong utama jaringan ini meliputi:

- Perkembangan perdagangan internasional yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Nusantara (Aceh, Banten, Makassar) dengan India, Yaman, Hadramaut, dan Jeddah.
- Hubungan politik-diplomatik, seperti antara Kesultanan Aceh dengan Kekhalifahan Utsmani.
- Peran tarekat Sufi (*Syattariyah*, *Naqsyabandiyah*, *Qadiriyyah*, dan lainnya) sebagai organisasi transnasional yang efektif dalam mentransmisikan ilmu tasawuf, fiqh, hadis, tafsir, dan ilmu alat.

3.2. Mekanisme Transmisi Keilmuan dari Haramain ke Nusantara

Transmisi keilmuan dari Haramain ke Nusantara berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling mendukung. Pertama, ibadah haji dan rihlah ilmiah. Banyak ulama Jawi yang tidak hanya menunaikan haji sekali, melainkan tinggal lama di Mekkah dan Madinah untuk mengikuti halaqah-halaqah keilmuan. Mereka menggunakan metode transmisi klasik Islam: *sama'* (mendengar langsung bacaan guru), *qirā'ah* atau *'ardh* (membaca kitab di hadapan guru), *munāwalah* (penyerahan kitab beserta izin meriwayatkan), *kitābah* (pengiriman catatan

tertulis), dan yang paling tinggi adalah ijazah—sertifikat otorisasi yang menyatakan murid berhak mengajarkan kitab tertentu. Metode-metode ini identik dengan sistem sanad intelektual yang menjadi fondasi pendidikan di Madrasah Nizamiyah.

Kedua, jalur perdagangan dan pelayaran. Rute perdagangan rempah-rempah yang ramai memudahkan perpindahan manusia, manuskrip, dan ide. Banyak ulama yang singgah di pusat-pusat ilmu intermediate—seperti di India atau Yaman—sebelum melanjutkan ke Haramain, sehingga tercipta rantai transmisi yang panjang dan berlapis. Ketiga, dan paling strategis, adalah jaringan tarekat Sufi. Tarekat berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yang efektif melintasi batas-batas geografis. Sanad tarekat tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga intelektual, karena sering kali disertai ijazah untuk mengajarkan kitab-kitab tertentu.

3.3 Tokoh-Tokoh Kunci dan Kontribusi Mereka

Azyumardi Azra menyoroti tiga tokoh utama abad ke-17 sebagai representasi puncak jaringan intelektual ini, yang sering disebut sebagai "tiga serangkai" pembaharu Islam Nusantara:

Nuruddin al-Raniri (w. ±1658 M, aktif di Aceh) dikenal sebagai ulama ortodoks yang tegas. Ia menulis karya-karya polemik seperti *Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* dan *As-Sirāt al-Mustaqīm* untuk meluruskan praktik tasawuf yang dianggap menyimpang, terutama paham *Wahdatul Wujud* yang ekstrem. Kontribusinya terletak pada penguatan fiqih Syafi'i dan ortodoksi Sunni di istana Aceh, sekaligus menjadi contoh awal neo-Sufisme.

Abd al-Rauf al-Singkili (w. 1693 M, asal Singkel, Aceh) adalah murid langsung Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani di Madinah. Ia merupakan tokoh paling berpengaruh dalam penyebaran tarekat Syattariyah di Nusantara. Karya-karyanya dalam bahasa Melayu—antara lain *Umdat al-Muhtajin ilā Sulūk Maslak al-Mufradin* dan *Mir'at al-Ṭullāb*—menjangkau khalayak luas. Pendekatannya yang harmonis dan akomodatif berhasil menyebarkan neo-Sufisme yang seimbang antara syariat (lahir) dan hakikat (batin).

Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1699 M, asal Makassar) belajar di Banten, Aceh, Yaman, dan Haramain serta mengambil beberapa tarekat, termasuk Qadiriyyah. Meski sempat diasingkan Belanda ke Afrika Selatan (Cape Town), pengaruhnya tetap besar di wilayah timur Nusantara. Karyanya memperkuat ortodoksi Sunni dan tasawuf yang aktivis, menunjukkan dimensi perlawanan spiritual terhadap penjajahan.

Pada abad ke-18, jaringan ini berlanjut dan semakin matang melalui tokoh-tokoh seperti Abdussamad al-Palimbani (Palembang) dan Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjarmasin). Mereka mendalami integrasi syariat dan tasawuf serta menghasilkan karya-karya penting dalam bahasa Melayu yang mudah diakses masyarakat Nusantara.

3.4 Neo-Sufisme: Harmonisasi Syariat dan Tasawuf sebagai Inti Reformisme

Salah satu warisan paling berharga dari jaringan Haramain-Nusantara adalah munculnya neo-Sufisme atau tasawuf baru. Azra mendefinisikan neo-Sufisme sebagai gerakan pembaruan yang mengembalikan praktik tasawuf ke akar ortodoks (*Al-Qur'an*, *Sunnah*, dan syariat), sambil menolak tasawuf spekulatif atau sinkretis yang berlebihan. Neo-Sufisme bersifat puritan sekaligus aktivis: menekankan komitmen total terhadap syariat sebagai kontrol terhadap kecenderungan tasawuf yang ekstravagan, serta mendorong aktivisme sosial dan moral.

Al-Raniri lebih menekankan dimensi ortodoks dan kritik tajam terhadap penyimpangan; al-Singkili dan al-Maqassari lebih menonjolkan pendekatan harmonis yang akomodatif terhadap budaya lokal. Hasilnya adalah Islam Nusantara yang khas: Sunni ortodoks yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan realitas sosial-budaya Nusantara tanpa kehilangan esensi syariat. Neo-Sufisme ini terus memengaruhi praktik keagamaan, tarekat, dan pendidikan Islam di Indonesia hingga era kontemporer.

3.5 Pesantren Tradisional dan Sistem Sanad Intelektual

Pesantren tradisional (pesantren salafiyah) merupakan kelanjutan langsung dari tradisi transmisi keilmuan yang dibawa oleh jaringan Haramain. Karakter utamanya meliputi sistem halaqah (lingkaran pengajian) atau sorogan/bandongan, hafalan kitab kuning berbahasa Arab,

serta kurikulum yang berpusat pada fiqih mazhab Syafi'i, tasawuf, nahwu-sharaf, balaghah, dan ilmu alat lainnya. Metode pembelajaran klasik—*tahfīz wa tiktār* (hafalan dan pengulangan), *munāzarah* (debat ilmiah), *imlā'* (dikte), *qirā'ah*, dan *ijāzah*—masih menjadi andalan.

Sistem sanad intelektual menjadi pilar paling fundamental. Sanad berfungsi sebagai rantai transmisi yang menjamin keotentikan dan kesinambungan ilmu dari murid ke guru, hingga menghubungkan santri di Nusantara dengan ulama Haramain dan lebih jauh lagi dengan generasi awal Islam. Seperti dalam tradisi hadis, sanad dianggap "bagian dari agama" yang melindungi ajaran dari distorsi.

3.6 Transformasi Pesantren Tradisional ke Madrasah Modern

Transformasi pesantren dari model tradisional ke madrasah modern tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan historis. Faktor utama meliputi:

- Tekanan kolonialisme Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat dan mendorong pesantren beradaptasi agar tidak termarginalkan.
- Gelombang reformisme dari Haramain dan Kairo (akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20), termasuk pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang dibawa pulang oleh ulama seperti KH Hasyim Asy'ari.
- Kebutuhan internal masyarakat Muslim akan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum (matematika, bahasa Indonesia, sejarah, geografi) untuk menghadapi modernitas.

Pesantren Tebuireng (Jombang, Jawa Timur), didirikan KH Hasyim Asy'ari pada 1899, merupakan contoh transformasi evolusioner. Awalnya murni tradisional dengan sistem sorogan dan halaqah, pesantren ini mulai memperkenalkan madrasah klasikal pada masa KH Wahid Hasyim (1930-an) dengan mendirikan Madrasah Nidzomiyah yang mengintegrasikan mata pelajaran umum. Transformasi ini menunjukkan upaya menyeimbangkan tradisi dan modernitas.

Pesantren Modern Gontor (Ponorogo, didirikan 1926) lebih revolusioner. Gontor menerapkan sistem asrama penuh (*boarding school*), kelas bertingkat, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan umum, serta penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar. Meski modern, Gontor tetap mempertahankan hafalan kitab kuning dan semangat sanad keilmuan. Model ini telah memengaruhi ratusan pesantren lain di Indonesia dan menjadi ikon modernisasi pesantren tanpa kehilangan identitas Islam.

3.7 Relevansi dengan Kurikulum Nizamiyah dan Konteks Kontemporer

Transformasi pesantren ke madrasah modern mencerminkan evolusi dari sistem halaqah informal menuju institusi terstruktur, mirip dengan yang terjadi di Madrasah Nizamiyah pada abad ke-11. Kurikulum Nizamiyah menekankan fiqih mazhab Syafi'i sebagai inti, teologi Asy'ariyah, ilmu bahasa Arab sebagai dasar, dan ilmu rasional sebagai penunjang terbatas—struktur yang masih terlihat dalam pesantren/madrasah modern Indonesia. Metode pembelajaran (*tahfīz wa tiktār*, *imlā'*, *qirā'ah*, *ijāzah*) juga tetap dipertahankan sebagai kekuatan tradisional yang membedakan pendidikan Islam dari model sekuler.

Relevansi kontemporer sangat tinggi. Di era disrupsi teknologi dan globalisasi, pesantren dan madrasah dapat menggabungkan kekuatan sanad—otentisitas dan kontinuitas keilmuan—dengan kurikulum yang adaptif (*sains, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21*) tanpa kehilangan identitas Islam. Model Tebuireng dan Gontor menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dikotomi, melainkan dapat saling melengkapi untuk mencetak generasi ulama intelektual dan intelektual ulama yang dibutuhkan masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Jaringan intelektual dunia Islam dari Haramain ke Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan salah satu babak penting dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. Jaringan ulama ini tidak hanya menjadi saluran transmisi keilmuan—fiqih, tasawuf, hadis, tafsir, dan

ilmu alat—tetapi juga menjadi akar pembaruan pemikiran Islam di Nusantara. Melalui mekanisme haji, rihlah ilmiah, jalur perdagangan, dan jaringan tarekat Sufi, para ulama Jawi berhasil menyerap tradisi keilmuan Timur Tengah dan mengadaptasikannya ke konteks lokal.

Tokoh-tokoh kunci seperti Nuruddin al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari memainkan peran sentral dalam mengembangkan neo-Sufisme—pendekatan tasawuf yang mengembalikan praktik spiritual ke akar ortodoks sambil menekankan harmonisasi antara syariat dan hakikat. Neo-Sufisme ini menjadi ciri khas Islam Nusantara: ortodoks Sunni yang fleksibel dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan, tradisi sanad intelektual yang dibawa jaringan Haramain menjadi fondasi pesantren tradisional, yang kemudian bertransformasi menjadi madrasah modern di bawah tekanan kolonialisme, reformisme, dan tuntutan modernitas. Contoh Pesantren Tebuireng dan Pesantren Modern Gontor menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat saling melengkapi. Proses ini menghasilkan pendidikan Islam yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga mampu mencetak generasi ulama intelektual yang berwawasan luas dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hodgson, Marshall G. S. (1974). *The Venture of Islam: The Classical Age (Vol. 1)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Makdisi, George. (1970). *Madrasa and University in the Middle Ages*. *Studia Islamica*, (32), 255–264.
- Mukaffan, M. (2019). *Modernisasi Pesantren*. Cendekia.
- Nata, Abuddin (Ed.). (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tim Penulisan. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*. Ponorogo